

**EDIBLE PORTION DOMBA LOKAL JANTAN YANG DIBERI PAKAN
DEDAK PADI DAN RUMPUT (EDIBLE PORTION OF MALE INDIGENOUS
SHEEP FED RICE BRAN AND NAPIER GRASS)*)**

Oleh:

**C. M. Sri Lestari, Sularno Dartosukarno dan Ika Puspita
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang**

***) Dipresentasikan pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner**

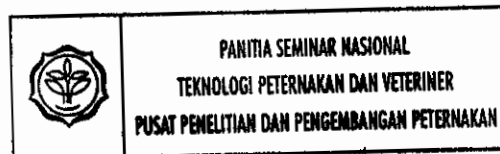
*"Inovasi Teknologi Peternakan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
dalam Mewujudkan Kemandirian dan Ketahanan Pangan Nasional"*

Tanggal: 12-13 September 2005 di Bogor

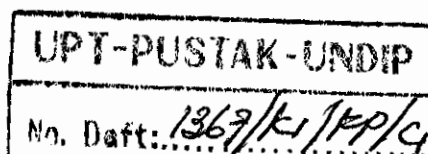
Diselenggarakan oleh:

Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Panitia :



AM



EDIBLE PORTION DOMBA LOKAL JANTAN YANG DIBERI PAKAN DEDAK PADI DAN RUMPUT GAJAH (*EDIBLE PORTION OF MALE INDIGENOUS SHEEP FED RICE BRAN AND NAPIER GRASS*)

C.M. Sri Lestari, S. Dartosukarno dan Ika Puspita
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian aras dedak padi dengan pakan basal rumput gajah terhadap produksi *edible portion* domba Lokal jantan. Duabelas ekor domba Lokal jantan, berumur kurang lebih 12 bulan dengan rata-rata bobot badan awal 18,23 - 23,63 kg diberi perlakuan sebagai berikut : T0 = rumput gajah *ad libitum* tanpa dedak padi, T1 = rumput gajah *ad libitum* + 200 g dedak padi, T2 = rumput gajah *ad libitum* + 400 g dedak padi. Pakan diberikan berdasarkan kebutuhan Bahan Kering (BK) yaitu 3,6% dari bobot badan. Data tentang bobot potong, bobot dan persentase karkas serta non karkas, bobot dan persentase *edible portion* karkas, *edible portion* non karkas dan *edible portion* total dianalisis ragam pola Rancangan Acak Kelompok, dan dilanjutkan uji polynomial orthogonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan dedak padi pada pakan basal rumput gajah meningkatkan bobot potong, bobot dan persentase karkas, persentase non karkas, bobot *edible portion* karkas, bobot *edible portion* non karkas serta bobot dan persentase *edible portion* total ($P < 0,05$), namun tidak mempengaruhi bobot non karkas, persentase *edible portion* karkas, dan persentase *edible portion* non karkas ($P > 0,05$). Rata-rata bobot potong T0, T1, T2 berturut-turut 21.200; 25.000; dan 25.980 g. Rata-rata bobot dan persentase karkas untuk T0 = 7.194,25 g (34,00%); T1 = 9.789,00 g (39,08%); T2 = 10.148,25 g (39,04%). Rata-rata bobot dan persentase *edible portion* karkas T0, T1, dan T2 secara berturut-turut adalah 4.884,22 g (77,41%); 7.247,54 g (77,71%); dan 7.664,26 g (80,07%). Bobot dan persentase *edible portion* non karkas rata-rata untuk T0 = 3.430,00 g (24,67%); T1 = 4.270,00 g (28,44%); dan T2 = 4.678,00 g (29,95%). Rata-rata bobot dan persentase *edible portion* total secara berturut-turut untuk T0, T1 dan T2 adalah 8.313,46 g (38,85%); 11.517,54 g (46,06%); dan 12.344,76 g (74,45%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian dedak padi sebanyak 200 dan 400 g meningkatkan *edible portion* domba Lokal jantan. Semakin tinggi aras pemberian dedak padi, semakin tinggi pula bobot *edible portion* karkas, bobot *edible portion* non karkas, dan bobot *edible portion* total yang dihasilkan.

Kata kunci : dedak padi, domba, *edible portion*.

ABSTRACT

The experiment was conducted to evaluate the influence of levels rice bran with Napier grass as a basal diet on edible portion of male indigenous sheep. Twelve yearling male indigenous sheep with initial body weight range from 18,23 to 23,63 kg were treated as followed T0 = Napier grass *ad libitum*, T1 = Napier grass *ad libitum* + 200 g rice bran, T2 = Napier grass *ad libitum* + 400 g rice bran. The diet given based on the dry matter requirement for sheep was 3.6 % of body weight. Data gathered on slaughter weight, carcass and non carcass, edible portion of carcass and non carcass, and total edible portion were analyzed using anova for randomized block design, followed by polynomial orthogonal contrast. Result of the study showed that the addition of rice bran increased slaughter weight, weight and carcass percentage, non carcass percentage, weight of edible portion carcass and non carcass, weight and total edible portion percentage ($P < 0.05$), but it did not influence of non carcass weight, edible portion carcass and non carcass percentage ($P > 0.05$). The average slaughter weight of T0, T1, T2 were 21.200; 25.000; dan 25.980 g respectively, while carcass weight and DP for T0 = 7.194,25 g (34,00%); T1 = 9.789,00 g (39,08%); T2 = 10.148,25 g (39,04%). The average edible portion of non carcass were T0 = 3.430,00 g (24,67%); T1 = 4.270,00 g (28,44%); dan T2 = 4.678,00 g (29,95%), whereas total edible portion of T0, T1, and T2 were 8.313,46 g (38,85%); 11.517,54 g (46,06%); dan 12.344,76 g (74,45%). It can be concluded that the addition rice bran of 200 and 400 g increased edible portion of male indigenous sheep. With increasing level of rice bran, it increased edible portion of carcass, non carcass and total edible portion.

Key words : rice bran, sheep, edible portion.

PENDAHULUAN

Keberhasilan usaha penggemukan domba dapat dinilai terutama dari produksi karkas, karena karkas merupakan bagian terbesar yang dapat dimakan (*edible portion*). Selain karkas, masih ada bagian non karkas yang juga dapat dimakan. Produksi *edible portion*, baik dari karkas maupun non karkas dapat menggambarkan keberhasilan penggemukan domba, karena menunjukkan produktivitas dari seekor domba secara keseluruhan yang bernilai ekonomi tinggi.

Produksi karkas seekor domba berkisar antara 40–57%. Gatenby (1986) melaporkan bahwa domba di daerah tropis mempunyai karkas sebesar 40–50%. Setyaningrum dan Haryoko (2000) menyatakan bahwa persentase karkas domba

Lokal jantan berkisar antara 36,00–46,67%. Hasil penelitian Lestari *et al.* (2001) menunjukkan bahwa domba yang diberi pakan ampas tahu sebagai pengganti konsentrat menghasilkan *edible portion* karkas 75,64–78,96% dari bobot karkas, sedangkan domba yang diberi pakan tambahan ampas kecap, produksi *edible portion* non karkasnya mencapai 41,50–47,40% dari bobot non karkas (Adiwinarti *et al.* 1999). Besarnya persentase *edible portion* karkas, non karkas, dan *edible portion* total dari domba Lokal jantan menurut hasil penelitian Akhmadi (2003) berturut-turut 80,93–84,34% dari bobot karkas, 29,13–31,70% dari bobot non karkas, dan 51,81–57,91% dari bobot potong.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan domba adalah pakan. Pakan berkualitas tinggi dalam jumlah yang cukup akan mempercepat laju pertumbuhan ternak dan meningkatkan pertambahan bobot badan, sehingga mempengaruhi bobot potong dan produksi *edible portion* nya. Pemberian pakan hijauan sebagai pakan tunggal, belum mencukupi kebutuhan nutrisi untuk mencapai produksi yang optimal, sehingga perlu ditambahkan konsentrat. Salah satu bahan pakan konsentrat adalah dedak padi. Dedak padi mudah didapat dan terjamin ketersediaannya, serta mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi, yaitu protein kasar (PK) sebesar 13,80% dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 53,30%. Penggunaan dedak padi untuk domba diharapkan dapat meningkatkan produktivitas domba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aras pemberian dedak padi pada pakan basal rumput Gajah, terhadap produksi *edible portion* domba Lokal jantan

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Ilmu Ternak Potong dan Kerja, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, kampus Tembalang selama 16 minggu. Sebanyak 12 ekor domba Lokal jantan berumur \pm 12 bulan dengan kisaran bobot badan awal 18,23 -- 23,63 kg digunakan dalam penelitian dengan